

BAB VI

PENUTUP

Ada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan hasil penelitian tentang Nilai Nilai sosial administratif dari uacara adat *Eka Ho'e* pada masyarakat Desa Taekas, Kecamatan Miomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap ketiga indikator utama dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upacara Eka Ho'e di Desa Taekas merupakan manifestasi komprehensif dari sistem sosial-ekologis yang berkelanjutan dan terintegrasi. Temuan penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Tahapan upacara Adat Eka Ho'e

Upacara adat Eka Ho'e adalah ritual penting bagi masyarakat Desa Taekas, Nusa Tenggara Timur, yang bertujuan memohon keberhasilan pertanian dan keberlimpahan hasil panen. Upacara ini terbagi menjadi tiga tahap utama:

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dikenal sebagai Napoena Tobe, yaitu ritual mengundang "tuan tanah" (Usi Kolo dan Usi Bana) beserta saudara-saudari mereka (Usi Nulle, Usi Fallo, Usi Abi, dan Usi Nabu) untuk bersama-sama

melaksanakan upacara Eka Ho'e. Persiapan ini dilakukan sehari sebelum puncak acara di mata air Sine.

Perlengkapan yang dibawa saat ritual Napoena Tobe meliputi Suni (Kelewang) sebagai simbol kekuatan suku, dan Kaisui (wadah anyaman daun lontar) untuk sesaji. Sirih pinang disuguhkan sebagai tanda persaudaraan.

Untuk pelaksanaan Eka Ho'e, masyarakat menyiapkan hewan kurban (sapi, babi, kambing), sirih pinang, sopi/arak, uang bagi tuan tanah (noni tobe), serta alat-alat seperti pisau (bese), periuk (na'i), tikar (nahe), dan nyiru (tupa). Bahan-bahan ini disiapkan oleh setiap kelompok umat basis (KUB) dan masyarakat luar Desa Taekas yang memiliki lahan perkebunan di sana, kecuali pisau yang disiapkan oleh orang kepercayaan tuan tanah.

Proses Napoena Tobe diiringi tarian gong menuju Lopo Seko Afoan, tempat dilakukannya ritual Onen Tabuab Nitun (berdoa mengumpulkan arwah leluhur) untuk mempersiapkan puncak upacara di mata air Sine.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada pagi hari puncak upacara, tuan tanah (Tobe), tua-tua adat, dan masyarakat berarak dari tenda di dekat kantor desa menuju Toko (tempat ritual adat di mata air Sine). Suni (kelewang) digantung di Toko, sementara Tobe duduk di lingkaran batu dan masyarakat lainnya di atas tikar.

Sebelum penyembelihan hewan kurban, seluruh masyarakat berdoa bersama memohon syukur dan keberhasilan pertanian. Penyembelihan

hewan kurban didahului dengan doa Onen He Tabuab Nitun Usi Bana Ma Usi Kolo untuk mengundang arwah leluhur. Setelah penyembelihan, dilakukan Tae Lilo untuk melihat nasib berdasarkan hati hewan kurban.

Ritual lain yang dilakukan adalah Onen Neu Pah (berdoa kepada alam) dan Onen Faun Moe Ma Kubuet Nepsa (berdoa bagi delapan orang laki-laki keturunan Usi Bana). Bagian rahang bawah hewan kurban dipilih untuk disajikan kepada leluhur (Tekes) dan digantung di pohon sebagai tanda tempat ritual.

Setelah sesajian, dilanjutkan dengan Nau Teke (makan adat) bersama sebagai tanda partisipasi dan kesatuan dengan leluhur.

C. Tahap Akhir

Setelah ritual di Toko, tuan tanah dan tua-tua adat kembali ke Lopo Seko Afoan, sementara masyarakat kembali ke tenda masing-masing untuk mengambil persembahan bagi tuan tanah.

Upacara dilanjutkan dengan makan adat bersama yang dihadiri oleh Tobe, tua-tua adat, tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tamu undangan. Setelah itu, masyarakat berkumpul untuk mendengarkan petuah tentang cara berkebun yang baik dan benar, larangan-larangan, dan urusan gerejawi. Acara dilanjutkan dengan Tarian Bonet bersama oleh seluruh masyarakat dan tamu undangan.

Masyarakat kemudian memberikan upeti kepada tuan tanah berupa beras (mne tobe), uang (noni tobe), dan sopi sebagai tanda penghargaan atas

izin penggunaan lahan perkebunan. Jumlah upeti yang disepakati adalah satu mok beras, Rp 5.000, dan satu botol sopi per kepala keluarga.

Setelah penyerahan upeti, ada acara hiburan dan rekreasi hingga pagi hari. Keesokan paginya, tuan tanah dan tua-tua adat kembali ke rumah adat masing-masing untuk menyimpan suni dengan menyembelih dua ekor ayam jantan, sementara masyarakat membongkar tenda dan kembali ke rumah masing-masing.

Secara keseluruhan, upacara adat Eka Ho'e merupakan wujud gotong royong, penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta sarana memelihara kebersamaan dan spiritualitas masyarakat Desa Taekas dalam konteks pertanian.

2. Makna Upacara Adat Upacara Adat Eka Ho'e

Upacara adat Eka Ho'e di Desa Taekas adalah ritual penting yang dilakukan di awal musim hujan untuk memohon berkat dan keselamatan dari Alam, Leluhur, dan Tuhan agar terhindar dari kelaparan, hama, dan curah hujan ekstrem yang memengaruhi hasil pertanian. Selain itu, upacara ini juga berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di antara masyarakat, menjaga keharmonisan, serta melestarikan adat istiadat.

Ritual ini melibatkan beberapa simbol penting yang memiliki makna mendalam:

Simbol-Simbol dalam Upacara Eka Ho'e

1. Kelewang (Suni): Melambangkan keberanian dan kekuatan. Kelewang dipercaya memiliki kekuatan untuk menjaga dan melindungi aktivitas masyarakat, serta menjadi kunci agar upacara dapat dilaksanakan.
2. Sirih Pinang: Simbol penghormatan, penerimaan, toleransi, dan persaudaraan. Sirih pinang juga berfungsi sebagai pembuka komunikasi antarindividu dan penghubung antara manusia dengan leluhur dalam ritual.
3. Kaisui: Wadah anyaman daun lontar untuk sesajian. Melambangkan kebersamaan dan keterbukaan hati untuk berbagi, serta berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional dengan arwah leluhur.
4. Sopi (Tua): Melambangkan solidaritas dan perdamaian. Sopi digunakan sebagai perantara komunikasi antara petua adat dengan leluhur, diyakini membawa berkat kesuburan, kesejahteraan, dan kesehatan.
5. Toko (Tempat Ritual Adat): Lokasi utama upacara Eka Ho'e, diyakini sebagai tempat leluhur bersemayam dan tempat doa-doa masyarakat didengar serta dikabulkan.
6. Hewan Kurban: Persembahan kepada arwah leluhur untuk memohon perlindungan hasil perkebunan dari bencana alam (erosi,

banjir) dan hama penyakit. Darah hewan kurban dipercikkan sebagai tanda persembahan.

7. Tekes (Sesajian): Sarana komunikasi dengan kekuatan tertinggi dan gaib (leluhur) yang diyakini telah memberikan kehidupan dan melindungi masyarakat dari bahaya.
8. Tae Lilo: Ritual membaca nasib dari garis-garis pada hati hewan kurban. Bertujuan untuk mengetahui apakah doa-doa yang dipanjatkan diterima oleh leluhur atau tidak.
9. Percikan Darah (Pisi Na): Simbol penyerahan diri masyarakat kepada arwah leluhur untuk memohon perlindungan bagi kehidupan dan hasil perkebunan dari berbagai mara bahaya.
10. Secara keseluruhan, upacara Eka Ho'e adalah manifestasi kepercayaan masyarakat Desa Taekas terhadap hubungan spiritual dengan alam dan leluhur, serta komitmen mereka untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan budaya warisan.

3. Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Eka Ho'e

Upacara adat Eka Ho'e di Desa Taekas bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarat akan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai ini terwujud dalam beberapa aspek penting:

Nilai-Nilai dalam Upacara Eka Ho'e

- a) Nilai Pendidikan: Upacara ini memberikan pendidikan non-formal tentang pentingnya saling menghargai dalam bermasyarakat.

Konflik atau ketidakcocokan antarindividu diyakini dapat mendatangkan musibah seperti hujan berlebihan, angin kencang, atau penyakit.

- b) Nilai Kebersamaan: Eka Ho'e mempersatukan seluruh lapisan masyarakat Desa Taekas—tuan tanah, masyarakat umum, tua, muda, serta pendatang yang memiliki lahan perkebunan. Penyuguhan sirih pinang menjadi simbol persaudaraan dan saling menghargai.
- c) Nilai Sosial Kemasyarakatan: Upacara ini menonjolkan nilai-nilai tanggung jawab, musyawarah, dan gotong royong.
 - a. Tanggung jawab terlihat dari partisipasi hikmat masyarakat dari awal hingga akhir ritual.
 - b. Musyawarah tercermin dalam pertemuan awal antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa untuk membahas pelaksanaan upacara.
 - c. Gotong royong tampak dari partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam setiap proses, meyakini bahwa segala kesulitan dapat diselesaikan bersama.

Secara keseluruhan, upacara Eka Ho'e bukan hanya warisan budaya, tetapi juga fondasi yang kuat untuk memelihara harmoni sosial dan solidaritas di Desa Taekas, mengajarkan bahwa kebersamaan dan kerja sama adalah kunci keberhasilan dan kesejahteraan.

4. Integrasi Kearifan Lokal dan Praktik Berkelanjutan

Upacara Eka Ho'e tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan lingkungan yang holistik. Masyarakat adat telah mengembangkan sistem zonasi ekosistem yang terperinci, praktik konservasi yang tertanam dalam ritual, dan mekanisme penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sistem kepemilikan tradisional yang melibatkan tuan tanah sebagai penjaga dan pengatur akses sumber daya, serta ritual "napoena tobe" sebagai bentuk izin akses lahan, menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menciptakan mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk mencegah eksploitasi lingkungan.

5. Solidaritas Sosial dan Kohesi Komunitas

Dimensi gotong royong dan toleransi dalam upacara Eka Ho'e mencerminkan kekuatan modal sosial masyarakat. Kerja sama lintas suku yang melibatkan berbagai tuan tanah, koordinasi antar Kelompok Umat Basis (KUB), dan toleransi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, generasi, dan gender menunjukkan kemampuan masyarakat untuk membangun harmoni dalam keberagaman. Prinsip gotong royong yang terwujud dalam setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan hingga pembersihan pasca upacara, menegaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas dan kohesi sosial.

6. Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Demokratis

Upacara Eka Ho'e menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi melalui sistem perencanaan partisipatif, koordinasi multi-stakeholder, dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Tanggung jawab sosial yang terdistribusi secara merata, kesadaran kolektif akan pentingnya perencanaan yang matang, dan partisipasi inklusif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat lintas generasi menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai platform pembelajaran demokrasi dan citizenship yang efektif.

7. Relevansi dengan Teori Sistem Ekologi

Temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif Fritjof Capra tentang sistem yang beroperasi selaras dengan prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan. Upacara Eka Ho'e menunjukkan karakteristik sistem hidup yang sehat: saling ketergantungan (interdependence), keberlanjutan (sustainability), keanekaragaman (diversity), dan kemampuan adaptasi (adaptability). Integrasi antara dimensi spiritual, ekologis, dan sosial dalam upacara ini mencerminkan pemahaman holistik tentang hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan komunitas.

8. Implikasi untuk Pembangunan Berkelanjutan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada upaya pembangunan berkelanjutan. Sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis komunitas, mekanisme kontrol sosial yang efektif, dan nilai-nilai sosial yang mempromosikan keadilan dan

kesetaraan dapat menjadi model alternatif untuk pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara sistem adat dan pemerintah desa dalam pelaksanaan upacara menunjukkan kemungkinan integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan formal.

Dengan demikian, upacara Eka Ho'e di Desa Taekas dapat dipahami sebagai model mikro dari sistem sosial-ekologis yang berkelanjutan, yang menggabungkan kearifan lokal, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif dalam satu kesatuan yang harmonis dan adaptif. Model ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi dalam konteks yang lebih luas sebagai alternatif pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

6.2 Saran

Upacara adat Eka Ho'e di Desa Taekas adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan sosial-ekologis. saran untuk pengembangan upacara eka ho'e dan pembangunan berkelanjutan

1. Tahapan Upacara Adat Eka Ho'e

Dokumentasikan secara rinci setiap tahapan upacara, termasuk syair-syair adat dan maknanya, dalam bentuk digital (video, rekaman audio, tulisan) agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi muda serta sebagai referensi bagi penelitian di masa depan. Pertimbangkan untuk membuat modul edukasi berbasis upacara ini untuk sekolah-sekolah di Desa Taekas

2. Makna Upacara Adat Upacara Adat Eka Ho'e

Buatlah program sosialisasi dan edukasi tentang makna simbol-simbol dalam upacara Eka Ho'e, tidak hanya bagi masyarakat Desa Taekas tetapi juga bagi pengunjung atau pihak luar. Ini dapat dilakukan melalui pameran kebudayaan, lokakarya, atau publikasi sederhana untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat Eka Ho'e

Perkuat implementasi nilai-nilai pendidikan, kebersamaan, dan sosial kemasyarakatan (tanggung jawab, musyawarah, gotong royong) dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks upacara. Pemerintah desa dapat memfasilitasi forum-forum komunitas reguler yang menerapkan prinsip musyawarah dan gotong royong untuk menyelesaikan masalah desa.

4. Integrasi Kearifan Lokal dan Praktik Berkelanjutan

Perkuat sistem pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal dengan melibatkan lebih banyak ahli konservasi dan lingkungan. Kaji potensi adaptasi sistem zonasi ekosistem dan praktik konservasi tradisional ke dalam kebijakan tata ruang desa atau peraturan daerah untuk keberlanjutan sumber daya alam yang lebih luas.

5. Solidaritas Sosial dan Kohesi Komunitas

Lestarikan dan kembangkan tradisi gotong royong lintas suku dan antar-KUB dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Pertimbangkan untuk

mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan dimensi gotong royong dan toleransi dalam upacara Eka Ho'e untuk memperkuat identitas komunitas dan menarik minat pariwisata budaya berkelanjutan.

6. Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Demokratis

Jadikan upacara Eka Ho'e sebagai model bagi proses pengambilan keputusan yang partisipatif di tingkat desa. Dorong lebih banyak inisiatif berbasis komunitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa, mencontoh sistem koordinasi multi-stakeholder yang ada dalam upacara.

7. Relevansi dengan Teori Sistem Ekologi

Promosikan upacara Eka Ho'e sebagai studi kasus dalam penelitian akademik mengenai sistem sosial-ekologis berkelanjutan dan kearifan lokal. Jalin kerja sama dengan universitas atau lembaga penelitian untuk mendalami karakteristik *interdependence*, *sustainability*, *diversity*, dan *adaptability* yang terkandung dalam upacara ini, guna memperkaya literatur dan model pembangunan alternatif.

8. Implikasi untuk Pembangunan Berkelanjutan

Kembangkan kerangka kerja kolaborasi yang lebih formal antara sistem adat (tuan tanah), pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan. Identifikasi potensi upacara ini sebagai model *pilot*

project untuk pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berbasis komunitas di wilayah lain.

Dengan menerapkan saran-saran ini, upacara Eka Ho'e dapat terus relevan dan berkontribusi secara signifikan tidak hanya pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

.